

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Disorganisasi Keluarga

1. Pengertian dan Bentuk Disorganisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, disorganisasi diartikan sebagai keadaan tanpa aturan, (kacau, bercerai-berai) disebabkan adanya perubahan sosial pada suatu lembaga tertentu⁸. Disorganisasi ialah keadaan dimana norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam lembaga masyarakat mulai pudar dan melemah sehingga menyebabkan perubahan-perubahan dalam kehidupan bermasyarakat⁹.

Terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat, misalnya penyimpangan-penyimpangan (*deviation*) terhadap norma-norma kemasyarakatan, membuka peluang munculnya disorganisasi¹⁰. Perubahan-perubahan tersebut akan menimbulkan ketidakserasian dalam suatu lembaga organisasi sehingga beberapa bagian-bagian dari fungsi dan keutuhan organisasi tidak lagi berjalan dengan baik¹¹.

⁸ APA: disorganisasi. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses 06 November 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disorganisasi>

⁹ Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi* (Jakarta: kenaca, 2020).297

¹⁰Tim Ganesha Operation, *Pasti Bisa Sosiologi* (Bandung: Duta, 2017). 90

¹¹ Sriyana, *Perubahan Sosial Budaya* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).102

Definisi disorganisasi menurut para ahli:

- a. Idianto Muin berpendapat bahwa disorganisasi merupakan suatu kondisi yang tidak ada keserasian pada bagian-bagian dari suatu kesatuan.
- b. Soejono Soekanto berpendapat bahwa disorganisasi merupakan proses melemahnya atau berpudarnya norma dan nilai di dalam masyarakat karena adanya perubahan¹².

Disorganisasi keluarga merupakan sebuah perpecahan yang terjadi dalam sebuah keluarga karena anggota-anggota keluarga gagal dalam menjalankan setiap fungsi dan kewajibannya seturut dengan peranan sosialnya¹³. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa disorganisasi merupakan lunturnya keterikan dan terjadinya pergeseran nilai-nilai sosial serta adanya situasi dimana tugas dan kewajiban dalam keluarga tidak berjalan sesuai fungsi, disebabkan adanya konflik atau masalah yang bermuarah pada kekacauan dan perpecahan.

Wujud umum dari bentuk disorganisasi yaitu konflik. Konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia atau masyarakat, karena manusia sebagai makhluk konfliktis yang tidak pernah lepas dari pertentangan dan persaingan. Konflik atau pertentangan

¹² Herdemei Saerang, "Disorganisasi Keluarga Lot Menurut Ekologi Dan Antisipasinya Bagi Keluarga Kristen", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.1, no. no.1 (2021): 2.

¹³ Muhammad Sobari dan Sinta Rosalina, "Analisis Masalah Sosial Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sang Penandai KaryaTere Liye Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar Di SMA," *Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 4, No. 3 (2022) : 5.

merupakan gejala sosial yang selalu mengisi kehidupan manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lewis A Coser bahwa antara sistem kemasyarakatan itu konflik tidak dapat dihindarkan¹⁴. Konflik menurut KBBI diartikan sebagai suatu perselisihan, percekocan atau pertentangan¹⁵.

Pertentangan atau percekocan bisa saja terjadi dalam berbagai bentuk misalnya pertentangan fisik, pertentangan ide bahkan pertentangan karena persinggungan antara dua pihak. Secara etimologis kata "konflik" berasal dari bahasa Latin yakni "con" yang berarti "bersama" dan "fligere" yang berarti "benturan atau tabrakan"¹⁶. Selanjutnya dalam pengertian lain, konflik merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan¹⁷.

Dalam kalangan masyarakat toraja sendiri, khususnya pada komunitas keluarga dalam *Tongkonan*, konflik di antara keluarga *Tongkonan* sering kali terjadi. Konflik yang sering terjadi ialah konflik yang berkaitan dengan lahan, selain itu konflik yang sering juga terjadi dalam *Tongkonan*

¹⁴ Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja, Memahami Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Bandung: Kalam Hidup, 2015).14

¹⁵ APA: konflik. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses 07 November 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konflik>

¹⁶ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).345

¹⁷ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005).68.

kususnya *Tongkonan* yang berharta ialah siapa yang akan mengurus *Tongkonan* itu.¹⁸

Dalam kebudayaan Toraja khususnya kebudayaan *rambu solo* sering juga menimbulkan konflik dalam *Tongkonan* meributkan masalah pembagian daging khususnya dalam kebudayaan *rambu solo*. *Tongkonan* merupakan bangunan yang secara turun temurun. Oleh karena itu semua orang tidak mungkin mempunyai *Tongkonan*. Tidak dapat pungkiri hal ini dapat menjadi potensi konflik keluarga yang memiliki uang yang banyak juga membangun rumah adat yang bagus untuk keluarga mereka, tetapi jika tidak ada dasar membangun *Tongkonan* maka tidak dapat disebut *Tongkonan*.¹⁹

Melihat fungsi *Tongkonan* itu sendiri sebagai pemersatu keluarga artinya *Tongkonan* berperan penting dalam penyelesaian masalah-masalah dalam *Tongkonan*. *Tongkonan* menjadi sumber rujukan dan penyelesaian masalah keluarga dan masyarakat. Berbagai pertanyaan dan informasi, masalah didapatkan dalam *Tongkonan*. Berbagai konflik dan perselisihan dapat diselesaikan dalam *Tongkonan* juga. Cara penyelesaian masalah dalam *Tongkonan* ialah dengan berkumpul, duduk dan berdiskusi

¹⁸ Nurul Ilmi Idrus, "Mana" Dan Eanan: Tongkonan, Harta Warisan, Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja," *Jurnal Etnosia* Vol.1, no. No 2 (2016): 14–18.

¹⁹ Robi Panggarra, "Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Cover Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo") Di Tana Toraja," *Jurnal Jaffray* Vol. 12. No. 2 (2014.): 304–305.

mengenai masalah yang terjadi, dalam hal ini pemimpin *Tongkonan* mengambil peran.²⁰

Lahirnya konflik di tengah-tengah kehidupan seringkali membawa dampak bagi kehidupan individu yang mengalaminya. Dampak tersebut yaitu:

- 1) Dalam kehidupan bermasyarakat muncul perpecahan serta menghancurkan nilai-nilai serta norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat, misalnya nilai kekeluargaan, persaudaraan, saling membantu, nilai kasih sayang, dan menimbulkan larangan-larangan untuk bertemu atau kerja sama²¹.
- 2) Membuat hubungan antar individu dengan kelompok individu lain menjadi retak.
- 3) Bila suatu konflik mengarah pada kekerasan maka tidak dipungkiri akan mengakibatkan adanya korban jiwa bahkan mengarah pada kerusakan harta benda.
- 4) Mengubah kepribadian individu, seperti saling membenci, mudah curiga, marah, dendam dan lain-lainnya.
- 5) Proses pendidikan yang formal maupun informal menjadi terhambat.

²⁰ Weni Rahayu, *Tongkonan* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Jakarta, 2017). 14

²¹ Dkk Sunday Ade Sitorus, *Pengantar Perilaku Organisasi*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022).151

- 6) Bila konflik berlanjut pada tahap tindak kekerasan, akan menimbulkan penghalang dalam berjalannya roda pemerintahan/ekonomi²².

Dalam menghadapi sebuah masalah atau konflik perlu ada sikap yang dilakukan sebagai orang percaya kepada Tuhan untuk menyelesaikan setiap permasalahan itu yakni dengan membangun persekutuan dengan Tuhan. Sebagai orang yang percaya kepada Kristus, dalam menghadapi masalah mereka tidak akan mudah menyerah dan percaya bahwa mereka akan memperoleh kemenangan atas masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, persekutuan dengan Tuhan dalam doa sungguh amat penting karena doa merupakan nafas hidup bagi orang percaya. Jadi orang yang sungguh percaya kepada Tuhan tetap dan selalu membangun persekutuan yang akrab dengan Tuhan melalui doa dan penyerahan diri²³.

Selain itu, dalam menghadapi berbagai masalah atau konflik di tengah-tengah kehidupan perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya:

- a. Mempersiapkan hati. Dalam hal ini, sebelum bertemu dengan orang yang bermasalah atau berkonflik harus mempersiapkan hati dengan baik dan tenang.
- b. Membangun komunikasi terbuka
- c. Keputusan yang jelas, dalam hal ini berarti merencanakan hal-hal yang harus dilakukan agar situasi menjadi lebih baik.

²² Agung S.S Raharjo, *Buku Kantong Sosiologi SMA IPS* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009). 48

²³ Yanti Imariani Gea, "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup," *Jurnal Tologi dan Pendidikan* Vol.1, no. no.1 (2020): 25–32.

- d. Mengampuni. Sebagai orang percaya sikap saling mengampuni harus dimiliki seperti Yesus Kristus yang memiliki hati yang besar untuk mengampuni maka umatNya pun juga seharusnya mengikuti teladan Yesus.
- e. Membangun kepercayaan. Salah satu hal yang mengeratkan hubungan kekeluargaan adalah ketika memiliki rasa kepercayaan satu dengan yang lain.
- f. Membangun sikap saling menghargai serta menerima berbagai perbedaan
- g. Membangun negosiasi dan tumbuh bersama.²⁴

2. Pengertian Keluarga

a. Keluarga secara umum

Keluarga menurut KBBI merupakan suatu unit kecil yang terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya atau seisi rumah²⁵. Secara historis, di dalam keluarga terbentuk sebuah satuan yg terbatas yakni dua individu (laki-laki dan perempuan), yang telah melaksanakan perkawinan secara sah. Dari perkawinan tersebut keluarga akan semakin bertambah dengan kelahiran anak. Suatu saat anak juga akan melakukan ikatan perkawinan dan membentuk keluarga dan seterusnya,

²⁴Yakub Henrawan dan Tri Astuti Yeniretnowati, "Implementasi Pengendalian Konflik Keluarga Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol.1, no. No.2 (2021).)

²⁵APA: keluarga. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses 10 November 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga>

sehingga siklus kehidupan manusia akan terus berlanjut turun temurun²⁶.

Keluarga merupakan suatu unit kelompok kecil dalam sistem sosial di dalam suatu masyarakat. sebagai suatu kelompok kecil, keluarga merupakan simbol, garda terdepan dari semua aspek-aspek dalam berkehidupan²⁷. Pada dasarnya keluarga bermula dari perkawinan antara laki-laki dan perempuan hal ini sering disebut relasi, antara pasangan suami istri. Tahap kedua pada saat anak pertama lahir yang sering disebut relasi antara orang tua dan anak. Tahap ketiga ialah pada saat anak kedua lahir maka muncul lagi sebuah relasi, yaitu relasi sibling atau saudara sekandung. Bentuk relasi tersebut merupakan relasi utama yang terbentuk dalam keluarga inti.

Menurut Burgess dan Locke, keluarga merupakan suatu kelompok orang yang bersatu karena adanya ikatan hubungan darah, pernikahan, adopsi atau pilihan secara sadar untuk menciptakan sebuah kehidupan mandiri. Dalam sebuah keluarga membagi peran atau fungsi dan saling mendukung satu dengan yang lain.²⁸ Keluarga memiliki beberapa fungsi yakni memberi kasih sayang, memberi rasa aman dan perhatian diantara satu dengan yang lain.

²⁶ Dedi Andriansyah Trisni Andayani, Ayu Febryani, *Pengantar Sosiologi*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020). 254

²⁷ Maryam Siti, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022). 11

²⁸ Ibid, 11

Dalam kekristenan keluarga merupakan persekutuan antara orang tua, dan anak. Dalam kitab Kejadian (Kejadian 1:27-29) keluarga Adam merupakan keluarga pertama yang dibentuk oleh Allah sendiri. Dalam persekutuan hidup keluarga bersifat dinamis dan terus menjaga kesejahteraan. Dalam kitab Efesus 5:22-23; 6:2-4; Kolose 3:18-21 merupakan hubungan dalam keluarga ialah: suami mengasihi istri dan tidak berlaku kasar pada istrinya, begitupun dengan istri, ia harus tunduk pada suami dalam segala hal, dan juga suami dan istri mendidik anak dan tidak membangkitkan amarah anak-anaknya dan anak juga menghormati dan taat pada kedua orang tuanya.²⁹

Menurut Paulus untuk terus membangun kehidupan yang damai dalam keluarga maka keluarga harus terus membangun hubungan yang baik agar terus bertumbuh. Untuk pertumbuhan dalam keluarga maka perlu ditanamkan kasih yang terjalin antara suami istri dan orang tua terhadap anak harus terus meningkat 1 Kor 13:4-7 mengatakan: "kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan ia tidak mencari keuntungan diri sendiri, ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang. Ia tidak bersukacita karena ketidak adilan,

²⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012).

tetapi ia bersukacita karena kebenaran, ia menutupi segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu sabar menanggung segala sesuatu.³⁰

Kasih meliputi komitmen, perhatian, perlindungan, pemeliharaan, pertanggung jawaban dan setia. Aspek kedua yaitu kedisiplinan dalam keluarga (Ulangan 6:6-9; Matius 18:5-14). Jujur dan terbuka (Mika 7:2, Mat 22:16. Rajin bersekutu (Kis 2:46-47).³¹

Keluarga menurut Alkitab adalah sebuah institusi yg pertama yang didirikan oleh Allah berdasarkan dalam kitab kejadian 25:18-25, keluarga kristen adalah tujuan dan pusat dari perjanjian Allah (kej. 12:3), Tuhan memberi berkat kepada keluarga Abraham dan seluruh bumi akan diberkati. setiap anggota di dalam keluarga berfungsi untuk saling melengkapi dan saling memberi dukungan baik secara jasmani maupun rohani dalam sebuah lembaga kekeluargaan.³² Pada prinsipnya keluarga merupakan kumpulan dari beberapa orang dalam suatu kediaman atau kumpulan unit terkecil dalam sebuah masyarakat yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan.

b. Bentuk-Bentuk Keluarga

Ada tiga bentuk keluarga secara umum yaitu:

³⁰ Ibid

³¹ Samuel T. Gunawan, *Kehidupan Bersama Dalam Keluarga Kristen* (<https://artikel.Sabda.org/>, n.d.).

³² Minarni, *Dukungan Spiritualitas Kristiani Oleh Keluarga Dalam Penyembuhan Pasien Terkonfirmasi Covid-19*, (NEM, 2021).43

- 1) Keluarga Inti (keluarga *batih*, *nuclear famihr*, *somah*), Keluarga yang terdiri dari ibu dan ayah serta anak-anak yang belum melakukan ikatan perkawinan.
- 2) Keluarga besar (*extended family*) merupakan ikatan dalam sebuah keluarga yang terdiri dari nenek, kakek, bibi, paman, ipar.
- 3) Keluarga *Poligamous* merupakan beberapa keluarga inti yang dipimpin oleh seorang atau satu kepala keluarga.³³

c. Keluarga dalam sudut pandang Toraja

Bagi masyarakat Toraja, Keluarga disebut sebagai *Rapu* berdasarkan hubungan darah, keluarga besar. Hubungan itu menyangkut hubungan secara *horisontal* dan hubungan *vertikal*. Hubungan keluarga dalam artian *vertikal* disebut sebagai *Bati'* yang artinya keturunan atau anak. *Rapu* dari kata *Pa'rapuan* yang berawalan kata *Pa'* dan *an* yang berarti "tempat *rapu* itu terjadi dan merasa betah". Keluarga yang disebut *Rapu* dalam konteks Toraja, membangun dan menampakkan diri dalam sebuah persekutuan *Tongkonan* atau dalam sebuah ikatan hubungan darah.³⁴

Jati diri orang Toraja berada dalam persekutuan *Tongkonan*. Bagi masyarakat Toraja, untuk mencari tahu mengenai silsilah keluarganya, dapat dilakukan dalam *Tongkonan* yang adalah sarana untuk

³³ Trisni Andayani, Ayu Febryani, *Pengantar Sosiologi*,.Ibid.

³⁴ Theodorus Kobong, 37

mempersatukan keluarga. oleh sebab itu *Tongkonan* bagi masyarakat Toraja dijadikan sebagai lambang pemersatu keluarga.³⁵

3. Faktor Penyebab Disorganisasi Keluarga

Sebelum mengenal faktor yang menyebabkan disorganisasi keluarga, maka perlu diperhatikan mengenai fungsi keluarga diantaranya:

- a. Fungsi keagamaan. Setiap anggota keluarga berkewajiban untuk membina setiap anggota keluarga agar taat dan setia melakukan agamanya atau hal-hal yang menyangkut keagamaan.
- b. Fungsi ekonomi. Dalam setiap keluarga terdapat perbedaan-perbedaan strata ekonomi. Maka dari itu, peran keluarga untuk saling membantu dan bekerja sama dalam pemenuhan setiap kebutuhan.
- c. Fungsi pendidikan/ sosialisasi. Fungsi ini berperan untuk saling mengajar dalam keluarga serta memberi pengaruh kepada sesama keluarga agar menjadikan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama yang membangun sikap-sikap positif terhadap setiap generasi.
- d. Fungsi reproduksi. Fungsi ini berperan untuk melahirkan keturunan dalam keluarga, dan hal itu bergantung sepenuhnya pada keluarga bersangkutan yang telah melaksanakan ikatan perkawinan.

³⁵ Jonathan Pakpahan Binsar, *Bunga Rampai: Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2020).25

- e. Fungsi perlindungan. Fungsi ini berkewajiban untuk melindungi setiap anggota dalam keluarga baik itu secara fisik atau non-fisik, memberi rasa aman dan tenteram bagi semua anggota keluarga.
- f. Fungsi cinta kasih. Fungsi ini berkewajiban untuk mengajarkan dan membangun perilaku dan sikap peduli dalam sebuah ikatan keluarga, baik kepada keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.
- g. Fungsi pemeliharaan lingkungan hidup. Fungsi ini hadir agar keluarga mampu untuk menjalankan kewajibannya dalam menjaga alam dan lingkungan sekitarnya agar boleh berjalan dengan baik.
- h. Fungsi sosial budaya. Fungsi ini berperan untuk membangun kesadaran anggota keluarga untuk tetap membangun dan melestarikan budaya bangsa, seperti halnya budaya kerja sama, gotong royong untuk membangun lingkungan dimana kita berada³⁶.

Dari beberapa uraian fungsi keluarga di atas, semuanya mempunyai peranan penting dalam menjaga dan memelihara kualitas dan tali persatuan dalam keluarga. Disorganisasi akan timbul dalam keluarga jika keluarga tidak dapat melaksanakan setiap fungsi dan kewajibannya dalam sebuah komunitas kekeluargaan. Keluarga diharapkan mampu membangun sosialisasi baik dalam keluarga maupun masyarakat agar bisa memperoleh keyakinan dan nilai-nilai yang baik bagi masyarakat sekitar maupun dalam keluarga.

³⁶ H Zaidin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga* (Jakarta: EGC, 2010),12-13

Dalam membangun keutuhan keluarga diperlukan kerjasama yang baik antar sesama anggota keluarga. Setiap keluarga harus mampu membangun rasa kasih sayang, peduli, menjaga dan melindungi serta melakukan setiap fungsi dan perannya dalam sebuah keluarga. Hal tersebut menjadi suatu faktor utuh dan tali kekeluargaan terjalin dengan erat dalam sebuah keluarga. Sebaliknya, jika keluarga tidak menjaga baik tali kekeluargaan dan tidak melaksanakan fungsi-dan peranannya dalam keluarga maka akan timbul disorganisasi keluarga³⁷.

Bentuk-bentuk disorganisasi keluarga secara sosiologis yaitu:

- a) Unit dalam keluarga tidak lengkap disebabkan adanya hubungan di luar perkawinan.
- b) Putusnya perkawinan disebabkan oleh perceraian atau pisah ranjang
- c) Lunturnya komunikasi dalam keluarga
- d) Mengalami keadaan krisis dalam keluarga³⁸

³⁷ Hasanah Ulfatun, *Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak*, 2010.), 26-

³⁸ Bagja Waluya, *Sosiologi*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007).71

B. Tongkonan

1. Pengertian *Tongkonan*

Tongkonan Secara etimologis berasal dari kata dasar *tongkon*, yang berarti "duduk". *Tongkonan* berarti tempat duduk, khususnya duduk untuk mendengar perintah dari orang tua. Pengertian *Tongkonan* lebih meluas lagi pada persekutuan berdasarkan darah daging (*rara buku*) dari keturunan satu keluarga nenek moyang. Persekutuan ini disimbolkan dengan rumah. Di rumah inilah keluarga besar dari sebuah *Tongkonan* berkumpul melaksanakan ritus adat bersama-sama³⁹. *Tongkonan* memiliki dua arti, pertama merupakan bangunan rumah keturunan atau rumah adat, dan kedua *Tongkonan* adalah persekutuan atau pemersatu rumpun keluarga⁴⁰.

Tongkonan adalah rumah adat orang Toraja, yang merupakan tempat tinggal, kekuasaan adat, dan juga merupakan amanah yang harus selalu dilestarikan. *Tongkonan* itu dianggap masyarakat Toraja sebagai pusaka serta hak milik turun-temurun yang memiliki garis keturunan yang pertama membangun atau mendirikan *Tongkonan* tersebut⁴¹. Oleh karena itu *Tongkonan* memiliki kewajiban dalam *hierarki* sosial budaya yang sesuai dengan strata sosial masyarakatnya⁴².

³⁹ Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat, Dan Adat Istiadat Toraja*, (Rantepao: PT Sulo, 2007).76

⁴⁰ Mithen lullulangi, *Arsitektur Tradisional Ramah Lingkungan* (Gowa: , Anas Arfandi, 2017).19.

⁴¹ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981).157

⁴² Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat, Dan Adat Istiadat Toraja*,.98.

Fungsi utama *Tongkonan* yaitu tempat membina persekutuan *pa'rapuan*. Jadi, dalam *Tongkonan*, keluarga berhak membina serta memelihara persekutuan⁴³. Untuk mengetahui identitas seorang Toraja, cukup mengenal *Tongkonan* asalnya dengan bertanya pada orang yang sungguh mengetahui dan menguasai struktur *Tongkonan* dalam sebuah daerah.

Selain dalam kalangan rumpun keluarga (*Pa'rapuan*), fungsi *Tongkonan* dalam menciptakan *karapasan* serta memberi rasa aman dalam kalangan masyarakat juga diperlukan. Dapat dilihat bahwa *pangala tondok* memiliki tanggung jawab besar atas kesejahteraan penduduk yang dikuasainya, yaitu *tondok-nya*. Bila sebuah *tondok* telah merasakan kenyamanan atau ketentraman dari pimpinan dan perlindungan pihak seorang *pangala tondok*, yang *aluknya dipoaluk*, *kayunna dire'tok*, *padangna dikumba'*, *utanna dikalette'*, *uainna ditimba*, maka *Pa'tondokan* akan memberikan gelar *Toparengé'* sebagai tanda ucapan syukur atas jasanya. Dengan demikian *Tongkonan* itu menjadi *Tongkonan toparengé'* dan fungsi *toparengé'* dapat dipangku oleh seseorang dari anak *Tongkonan*.⁴⁴

Secara historis-sosiologis *Tongkonan* juga merupakan lembaga kemasyarakatan atas dasar prinsip musyawarah. Artinya, *Tongkonan* juga berfungsi sebagai pusat adat, dan tempat persekutuan *Tongkonan*

⁴³ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 92

⁴⁴ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 165

membicarakan soal-soal adat⁴⁵. Dengan demikian *Tongkonan* sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Toraja, khususnya dalam membina masyarakat sampai keturunannya. Kemudian setiap anggota keluarga dari satu *Tongkonan* yang sama berkewajiban untuk memelihara dan menjaga nama baik *Tongkonan*.

2. Nilai-Nilai *Tongkonan*

Dalam masyarakat Toraja, jika seorang laki-laki dan perempuan menikah membentuk satu keluarga maka sebenarnya sebuah *Tongkonan* telah terbentuk walaupun tidak dengan sendirinya sebuah rumah menjadi *Tongkonan*.⁴⁶ Bagi masyarakat Toraja, *Tongkonan* beserta segala atribut dan ritus-ritusnya telah ditentukan di langit sebelum diturunkan oleh nenek moyang orang Toraja ke dalam dunia (Toraja). Menurut tradisi yang berkembang di Toraja yang diturunkan dari generasi ke generasi *Tongkonan* pertama yang dikenal adalah *Banua Puan* di Marinding yang didirikan oleh Tangdilino dan Buen Manik.⁴⁷

Bentuk bangunan *Tongkonan* selalu berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Dari bentuk yang paling sederhana sebagai tempat berteduh sampai yang jenis atapnya menjadi ciri khas rumah *Tongkonan* sekarang. Adapun perkembangannya adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 93

⁴⁶ *Ibid*, 88

⁴⁷ *Ibid*, 88

a) Pertama disebut *Banua Pandoko Dena'*

Rumah ini adalah rumah pertama yang dikenal oleh orang Toraja, yang bentuknya agak membulat dengan dinding dan atapnya terbuat dari daun-daunan dan rumput-rumputan mirip bentuk sarang burung pipit.⁴⁸

b) Kedua disebut *Banua Lentong A'pa'*

Bentuk bangunan rumah pada tahap ini sudah mempunyai empat tiang pada ke empat sudutnya meskipun belum begitu besar karena rumah pada saat itu masih relatif kecil. Dinding dan atapnya masih terbuat dari daun-daunan dan rumput-rumputan sama seperti bentuk rumah pertama.⁴⁹

c) Ketiga yaitu *Banua Tamben*

Tamben artinya berselang-seling. Rumah ini adalah bentuk rumah yang dibentuk dengan menyusun kayu-kayu secara berselang-seling pada setiap sisinya, kiri dan kanan serta depan dan belakang dalam bentuk persegi empat panjang yang menjadi konstruksi dasar dan sekaligus berfungsi sebagai dinding bangunan rumah.⁵⁰ Bagian depan dan belakang *Banua Tamben* menjulang ke atas yang disebut *Longa*.

⁴⁸ Abdul Azis Said, *Toraja*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), 66

⁴⁹ *Ibid*, 67

⁵⁰ *Ibid*, 67

d) Keempat disebut *Banua Tolo' atau Sanda A'riiri*

Tolo' (ditusuk teratur dengan alat yang besar); *di Sanda'* (dilengkapkan); *A'riiri* (tiang). *Banua Tamben* sebenarnya masih banyak di jumpai dalam kalangan masyarakat Toraja sehari-hari sampai pada saat ini. Namun dalam perkembangan yang semakin meningkat dalam berbagai hal khususnya alat-alat pertukangan orang Toraja mulai merubah *Rumah Tamben* dengan ukuran yang lebih besar dan memanjang. Terutama pada bagian kolong rumah tidak lagi *ditamben* tetapi hanya memakai beberapa tiang saja. Bangunan yang demikian dinamakan *Banua Sanda A'riiri*.⁵¹ Bagian atap tetap menyerupai *Banua Tamben* yang menjulang ke atas dan ini merupakan ciri khas bentuk *Tongkonan* sampai saat ini.

Danang Wahyu Utomo mengatakan bahwa ada setidaknya tiga nilai yang luhur dan mencerminkan kepribadian yang terkandung di dalam *Tongkonan* yakni sebagai berikut:

1. Nilai persatuan

Dalam Membangun *Tongkonan*, keperluan-keperluan yang dibutuhkan terbilang mahal, bisa mencapai puluhan sampai ratusan juta rupiah. Selain itu, dalam pengerjaannya membutuhkan tenaga bukan hanya satu dua orang tetapi berpuluh puluh bahkan beratus-ratus orang. Setelah *Tongkonan* berdiri maka rumpun keluarga akan mengadakan

⁵¹ Ibid, 68

syukuran dan tentunya memotong banyak babi dan ayam untuk menjamu tamu yang datang. Nilai persatuan dalam *Tongkonan* juga akan tampak dalam pelaksanaan adat, baik *Rambu tuka'* maupun *Rambu solo'*. Oleh karena itu kewajiban menjaga dan memelihara *Tongkonan* adalah tanggungjawab semua rumpun keluarga. Persatuan dan kebersamaan dibutuhkan untuk menjaga *Tongkonan* serta persekutuannya. Memelihara dan menjaga *Tongkonan* juga berarti menjaga segala hal yang berkaitan dengan *Tongkonan* itu misalnya *alang* (lumbung), *rante* (halaman) persawahan, hutannya, *leang* (kuburannya) dan lain-lainnya.⁵²

2. Nilai Filosofis

Bagi masyarakat Toraja, rumah *Tongkonan* dipandang sebagai dunia mikrokosmos. Dimana awal kehidupan sampai kematian dimulai dari *Tongkonan*. Semua dapat dilihat dari kegiatan upacara adat, simbol yang ada di *Tongkonan* serta tata letak *Tongkonan* beserta simbol-simbolnya. Tata letak *Tongkonan* yang dipercaya oleh masyarakat Toraja yakni menghadap ke utara karena dianggap suci dan merupakan tempat bersemayam Sang pencipta (*Puang matua*).⁵³ Berhubungan dengan nilai-nilai filosofis dari *Tongkonan*, tata letak ukiran-ukiran dan aksesoris lainnya

⁵² Danang Wahyu Utomo, *Nilai-Nilai Luhur Arsitektur Rumah Adat "Tongkonan" Toraja*, (Makassar: Balai Arkeologi, 2001).96-97

⁵³ Ibid, 98

mempunyai arti tersendiri dan merupakan simbol-simbol filosofis kebudayaan Toraja.⁵⁴

Nilai-nilai *Tongkonan* yang terkandung dalam Falsafah *Tongkonan* berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan dengan fungsi *Tongkonan* yaitu mewujudkan persekutuan yang sejahtera. Persekutuan adalah nilai hidup tertinggi orang Toraja yang diikat dalam satu ikatan yaitu *Tongkonan*. Hal ini sering dinampakkan dalam kehidupan mereka baik didalam keluarga maupun dalam masyarakat, misalnya kegotongroyongan, kehadiran serta partisipasi dalam setiap pelaksanaan ritus-ritus atau kegiatan- kegiatan adat (*Aluk Rambu Tuka'* dan *Aluk Rambu solo'* serta pentahbisan rumah), kehidupan bertetangga yang muncul dalam keadaan yang mendadak, serta pengambilan keputusan yang harus dari dasar musyawarah bersama.

Orang Toraja mencintai kedamaian dan ketenteraman (*karapasan*) sebagai wujud dari persekutuan mereka. Nilai-nilai *karapasan* menjiwai kehidupan masyarakat Toraja dari masa kecil sampai dewasa kemudian diajarkan pula pada keturunan seterusnya⁵⁵. Dari sikap persekutuan itu juga kehidupan yang sejahtera pun selalu dinampakkan dengan mementingkan kepentingan umum dibanding dengan kepentingan pribadi untuk menciptakan *Karapasan* (kedamaian, keharmonisan, kesejahteraan).

⁵⁴ Ibid, 101

⁵⁵ Jonathan Pakpahan Binsar, *Bunga Rampai*, 158

Tongkonan sebagai pusat dan dasar persekutuan berada dalam satu wilayah sesuai dengan *pangala tondok* yang pertama kali membangun *Tongkonan* tersebut⁵⁶. Makna kehidupan persekutuan dalam satu *tondok* atau kampung adalah kesejahteraan bersama dan itu juga yang merupakan salah satu fungsi *Tongkonan* dan tujuan *Tongkonan*.

Sebuah *Tongkonan* layak untuk didirikan oleh rumpun keluarga *Tongkonan* tersebut jika memiliki tanah yang luas, memiliki harta untuk diwariskan, dirawat dan dinikmati oleh keturunan *Tongkonan* kelak sebagai upaya untuk mensejahterakan keturunannya. Harta dalam *Tongkonan* merupakan milik bersama, harta dalam *Tongkonan* berasal dari nenek moyang. Harta komunal ini terdiri dari sawah dan ladang. Alat-alat pusaka terdiri dari Keris pusaka (*Gayang*), ornamen (*kandaure*). Rumah *Tongkonan* tidak disertifikatkan karena rumah *Tongkonan* milik bersama. Harta dalam *Tongkonan* dapat digunakan secara bersama-sama misalnya ada keluarga yang ingin melaksanakan acara maka harta dalam *Tongkonan* digunakan misalnya keluarga tersebut membutuhkan bambu, maka bambu milik *Tongkonan* dapat dipakai dan meminta kepada orang yang tinggal dalam *Tongkonan* (*to ma'kampa Tongkonan*). Selain harta dalam *Tongkonan* terdapat juga harta pribadi, harta pribadi berasal dari usaha seseorang, atau bisa juga sebagai hadiah, harta pribadi ini dapat diwariskan kepada anak, atau dari orang tua terhadap anak. Harta yang diwariskan ini terdiri dari

⁵⁶ Theodorus Kobong, 92

sawah, kebun, dan rumah.⁵⁷ Untuk mewujudkan kesejahteraan atau *karapasan* sebagai tujuan akhir satu persekutuan keluarga, pusatnya adalah *Tongkonan*.

Tongkonan sendiri memiliki filosofi atau pandangan hidup yang jika dilaksanakan akan membawa kesejahteraan bagi komunitasnya serta menjadi benteng persekutuan. Dalam masyarakat Toraja, filosofi atau falsafah hidup *Tongkonan* yang secara umum dikenal adalah *alukna dipoaluk, uainna ditimba kayunna dire'tok, padangna dikumba', dan utanna dikalette'*⁵⁸.

a. *Alukna dipoaluk* (agamanyalah agama kita)

Aluk sama dengan agama, dalam bahasa inggris "*religion*" dan dapat juga diartikan sebagai ajaran, *ritus* (upacara), atau larangan⁵⁹. Dapat dikatakan bahwa *aluk* bukanlah merupakan keyakinan semata melainkan dapat juga berarti ajaran, upacara, dan larangan sehingga *aluk* dapat disamakan dengan agama. Setiap *Tongkonan* yang akan melaksanakan *aluk*, baik *rambu tuka'* maupun *rambu solo'* harus sesuai dengan *aluk* yang berlaku atau aturan yang telah ditetapkan oleh *to parengnge'* yang berlaku pada *Tongkonan kaparengngesan* karena *aluknyalah yang dipoaluk*. Hal ini juga

⁵⁷ Nurul Ilmi Idrus, "Mana" Dan Eanan:Tongkonan, Harta Warisan, Dan Kntribusi Ritual Di Masyarakat Toraja."

⁵⁸ Theodorus Kobong, 71

⁵⁹ Frans P. Palebangan, 79

menunjukkan bahwa keturunan dari setiap *Tongkonan* senantiasa memelihara persekutuan mereka.

b. *Uainna ditimbah* (airnyalah yang ditimbah)

Uai atau air adalah salah satu sumber kehidupan manusia. Air sangat berperan penting dalam aktifitas manusia setiap hari, tanpa air manusia tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa⁶⁰. *Tongkonan* bertanggung jawab akan kesejahteraan komunitasnya. Dengan demikian apa yang ada pada *Tongkonan* adalah kepunyaan bersama rumpun keluarga, termasuk air. *Uainna ditimba* juga berarti bahwa segala sesuatu yang menghasilkan air yang berada di tanah *Tongkonan* adalah kepunyaan bersama rumpun keluarga.

c. *Kayunna dire'tok* (kayunya boleh digunakan)

Kayu merupakan salah satu hal yang sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Dalam masyarakat Toraja sendiri kayu memegang peranan yang sangat penting. Selain dijadikan kayu bakar, kayu juga dijadikan sebagai bahan utama dalam membangun rumah tinggal maupun rumah *Tongkonan*.

⁶⁰ Dkk Sitorus Efbertias. *Pengantar Ilmu Lingkungan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).7

d. *Padangna dikumba'* (tanahnya boleh diolah)

Tongkonan memiliki tanah yang luas untuk diolah oleh rumpun keluarganya. Tanah milik *Tongkonan* itu disebut tanah *ulayat*⁶¹. Dengan demikian rumpun keluarga dari sebuah *Tongkonan* berhak untuk mengolah tanah *Tongkonan* dan itulah tujuan *Tongkonan* memiliki tanah atau lahan yang luas (*padang kalua'*) yaitu agar rumpun keluarganya dapat menikmatinya. Jika seseorang keturunan dari suatu *Tongkonan* tidak memiliki lahan untuk diolah maka lahan *Tongkonanlah* yang bisa untuk diolah atau *dikumba'*.

e. *Utanna dikalette'* (sayurnya boleh dipetik)

Sesuatu yang ada pada *Tongkonan* adalah milik bersama seluruh rumpun keluarga sehingga jika ada anggota keluarga yang mengalami kesusahan dalam kehidupannya sehubungan dengan kurangnya mata pencaharian, maka lahan pada *Tongkonan* seperti *uma* (tanah basah), atau *padang* (tanah kering)⁶² yang bisa diolah dan pada akhirnya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kehidupan mereka. Dengan demikian *Tongkonan* telah menjalankan fungsinya untuk dinikmati oleh rumpun keluarganya.

⁶¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan* (Sulawesi Selatan: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1983).77

⁶² Nurul Ilmi Idrus : "Jurnal Etnografi Indonesia, Etnosia" Vol 1. No. 2 Desember (2016) 17

Dari ungkapan-ungkapan tersebut memberikan arti bahwa *Tongkonan* sebagai sebuah persekutuan dapat memberikan kesejateraan kepada anggota *Tongkonan* ataupun terhadap orang yang ada disekitarnya. *Tongkonan* berperan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja, secara khusus dalam membina atau mempersekutukan orang-orang seketurunan. Setiap anggota dari satu *Tongkonan* yang sama berkewajiban untuk memelihara *Tongkonan* dan menjaga nama baik *Tongkonan*.⁶³

Dapat disimpulkan bahwa filosofi *Tongkonan* bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi persekutuan dalam satu *Tongkonan*. Dan untuk menjamin kesejahteraan itu orang yang tinggal atau di *Tongkonan*lah yang paling berperan.

Karapasan dalam *Tongkonan* juga dapat terpatriti atau nampak dari kehidupan anggota keluarga dalam gereja atau jemaat yang betul-betul memberi diri untuk berbagi dengan sesama. Seperti kehidupan jemaat mula-mula yang mencintai keharmonisan dengan berbagi yang pada akhirnya membawa kesejahteraan dalam persekutuan mereka. Itu semua diawali dari dalam diri mereka yang juga merupakan gereja. Karena *Tongkonan* dan gereja adalah tempat persekutuan kepercayaan⁶⁴ yang jika dipelihara akan memancarkan hidup yang harmonis dalam persekutuan. Makna hidup dalam persekutuan ialah untuk hidup dalam damai dan

⁶³ Y. A Sarira, *Aluk Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996).16-17

⁶⁴ C. Peter Wagner, *Gempa Gereja* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000).105

harmonis. Dalam persekutuan keadilan dan kebenaran dapat dikorbankan demi hidup dalam damai dan harmonis, karena segala sesuatunya ditentukan oleh kedamaian dan keharmonisan dalam persekutuan.

Nilai-nilai kehidupan tersebut lebih merujuk kepada persekutuan. Oleh karena itu, nilai persekutuan diberikan perhatian lebih. Persekutuan masyarakat Toraja dilambangkan dari *Tongkonan* berdasarkan hubungan darah. Prinsip dasar *Tongkonan* ialah, sepasang suami istri (keluarga) berhak membangun rumah. Rumah tersebut dijadikan sebagai *Tongkonan* bagi setiap keturunan yang mendirikan *Tongkonan* itu⁶⁵.

3. Nilai pelestarian alam

Berbicara mengenai alam berarti berbicara mengenai hutan milik *Tongkonan*. Hutan milik *Tongkonan* sangat berperan penting dalam kehidupan rumpun keluarga karena dari sana kebutuhan-kebutuhan akan pangan dan papan bisa terpenuhi jika dijaga dan dipelihara dengan baik. Rumpun keluarga di *Tongkonan* harus memelihara hutan-hutan yang juga terdiri dari sawah dan ladang milik *Tongkonan*, dipelihara dengan baik agar senantiasa menghasilkan pangan dan papan yang diperlukan untuk memenuhi keperluan serta kebutuhan hidup.⁶⁶

⁶⁵ Theodorus Kobong. 26-30.

⁶⁶ Danang Wahyu Utomo, *Nilai-nilai Luhur Arsitektur Rumah Adat "Tongkonan" Toraja*, 102

C. Gereja Sebagai Persekutuan

1. Hakekat Gereja

Gereja berasal dari bahasa Portugis yaitu *Igreja* dan juga merupakan terjemahan dari bahasa Yunani yang memiliki arti "menjadi milik Tuhan". Hal yang dimaksud "milik Tuhan" salah satunya adalah orang-orang yang mempunyai kepercayaan kepada Yesus Kristus. Jadi gereja merupakan perkumpulan orang-orang yang memiliki iman percaya kepada dan juga adanya sebuah gereja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tetapi gereja juga diutus kedalam dunia⁶⁷. Gereja merupakan gedung dimana tempat berdoa dan melaksanakan kegiatan-kegiatan peribadahan untuk agama Kristen. Hal ini berarti gereja mengarah pada gereja yang kelihatan yakni gedungnya dimana menjadi sebuah tempat untuk melakukan kebaktian. Gereja adalah gedung dan gereja juga adalah orang percaya.

2. Gereja Sebagai Persekutuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persekutuan adalah: Menggabungkan diri sebagai sekutu, kawan, persatuan, perhimpunan; ikatan⁶⁸. Persekutuan diawali dengan perkawinan. Perkawinan merupakan persatuan seumur hidup antara laki-laki dan perempuan sehingga menjadi suami isteri membangun rumah tangga baru yang utuh dan dengan cinta kasih melahirkan keturunan. Allah sendiri menciptakan manusia tidak

⁶⁷ Harun hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK.Gunug Mulia, 2008).362

⁶⁸ APA: persekutuan.2016. Pada KBBI Daring. Diakses 02 mei 2023, dari <https://kbbi.kemdibud.go.id/entri/persekutuan>

hanya seorang diri melainkan diciptakan juga seorang penolong baginya yang merupakan teman persekutuannya⁶⁹.

Kejadian 2:18-25, mengisahkan penciptaan manusia perempuan. Allah melihat tidak baik jika manusia seorang diri saja melainkan sebagai makhluk yang berpasangan yang memerlukan orang lain, seperti dalam kejadian 2:18; Tuhan Allah berfirman tidak baik kalau manusia hanya seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong yang sepadan dengan dia⁷⁰. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia tidak sebagai manusia yang tidak butuh orang lain melainkan manusia yang tidak dapat hidup terpisah dengan pasangannya. Itu berarti bahwa sebenarnya hidup manusia adalah hidup bersama dalam satu persekutuan. Dalam masyarakat pada umumnya, pernikahan merupakan awal dari sebuah persekutuan antara suami dan istri yang kemudian menjadi persekutuan mulai dari anak dan cucu serta keturunan yang kemudian menjadi persekutuan yang lebih luas.

Demikian halnya dalam masyarakat Toraja, persekutuan dimulai ketika seseorang baru memasuki rumah tangga. Mereka kemudian membangun rumah atas usaha sendiri maupun secara bersama dengan anak-anak serta cucu-cucunya yang kemudian menjadi *Tongkonan* bagi keturunannya. Dasar persekutuan masyarakat Toraja adalah *Tongkonan*.

⁶⁹ W.S Lasor, *Pengantar perjanjian Lama I* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001) 125

⁷⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: LAI, 1997)

3. Landasan Alkitabiah Mengenai Gereja Sebagai Persekutuan

Perjanjian Lama di dalamnya terdapat yang namanya umat Tuhan. Di katakan dalam kitab ulangan 7:6 bahwa umat Israel adalah umat yang suci bagi Tuhan, yang terpilih dari berbagai bangsa agar dapat menjadi salah satu kesayangan umat Tuhan. Umat Tuhan yang kudus dalam Perjanjian Lama disebut sebagai Jemaah Tuhan "*qadal Yahwe*" yang dalam bahasa Yunani diartikan sebagai kata *ekklesia*. Dalam Perjanjian Lama juga dijelaskan bahwa Tuhanlah yang telah memanggil Israel untuk menjadi Jemaah-Nya (Yes. 41:9, 42:6; 43:1)⁷¹. Jadi dalam Perjanjian Lama jemaat Tuhan disebut sebagai "*qadal Yahwe*" yang jika dihubungkan dengan Perjanjian Baru berarti *ekklesia*. Perjanjian Lama menjelaskan bahwa umat Israel dipanggil Allah untuk menjadi Umat-Nya.

Bahasa yang digunakan dalam Perjanjian Baru mengenai persekutuan orang-orang beriman yaitu *ekklesia* artinya, gereja yang merupakan umat yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju kepada terang yang menjadikannya sebagai umat Tuhan. Dalam Perjanjian Lama kata *ekklesia* berasal dari kata *qadal* dan dalam Perjanjian Baru *Ekklesia tou Theou*, ialah Israel yang baru mengarah kepada keseluruhannya (Kis. 9:31; Gal. 4:2)⁷². Hal ini berarti keselamatan yang dikerjakan oleh Allah didalam diri Yesus Kristus tidak ditunjukkan hanya kepada perorangan tetapi

⁷¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 363

⁷² Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen* (Cipanas: Sekolah Tinggi Cipanas, 1999),3

kepada umat Tuhan sebagai keseluruhan yang kemudian setiap orang beriman menjadi bagian dari keselamatan yang dianugerahkan oleh Allah.

Mark Dever juga menegaskan mengenai gereja dalam Perjanjian Baru. Beliau mengatakan bahwa gereja yang terutama adalah sekumpulan orang yang mengakui dan membuktikan bahwa oleh anugerah Allah mereka telah diselamatkan itu semua didasarkan pada iman dan hanya di dalam Kristus dan bukan sebuah gedung⁷³. Jadi gereja adalah orang-orang yang dengan iman mengakui bahwa keselamatan adalah anugerah dari Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus.

Donal Guthrie juga mengatakan bahwa *ekklesia* berarti sebuah perhimpunan orang-orang percaya, dan bukanlah sebuah bangunan. *Ekklesia* merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan jumlah keseluruhan orang percaya pada satu tempat (Rm 16:1; Kol 4:16; Gal. 1:22)⁷⁴.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa gereja merujuk kepada sekumpulan orang-orang yang hidup saling mengasihi, yang telah menerima anugerah keselamatan dari Allah serta diri mereka diserahkan penuh kepada Kristus untuk terus hidup berkomitmen di dalam Dia. Oleh karena itu, gereja dapat diartikan sebagai persekutuan orang kudus yang telah dikuduskan Allah lewat pekerjaan Roh Kudus untuk menjadi terang bagi semua orang.

⁷³ Mark Dever, *Tugas Gereja yang Sehat* (Surabaya: Momentum, 2014), 186.

⁷⁴ Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 70.

Dalam kitab Roma 12: 4, menjelaskan mengenai gereja itu seperti satu tubuh, yang sekalipun anggota-anggotanya banyak tetapi tidak mempunyai tugas dan fungsi yang serupa. Oleh karena itu, Allah mengaruniakan masing-masing umat dengan karunia yang berbeda-beda⁷⁵. Dari hal tersebut jelas bahwa sekalipun ada banyak perbedaan, namun ada kesatuan serta ada persekutuan sehingga diantaranya para anggota menjadi satu kesatuan di dalam Tubuh Kristus.

Gereja yang juga merupakan warga *Tongkonan* atau rumpun keluarga dalam *Tongkonan* bertujuan untuk menciptakan *karapasan* (kesejahteraan) dalam suatu persekutuan gereja maupun *Tongkonan*. Di dalam Alkitab, kesejahteraan merupakan anugerah atau pemberian Allah, bukan karena kerja keras seseorang. Kesejahteraan memiliki unsur-unsur baik yang tertuju kepada manusia. Manusia terancam kelaparan, peperangan dan perpecahan, penganiayaan. Dalam persekutuan umat pilihan Allah hal-hal diatas merupakan pengalaman nyata sehingga dibutuhkan kelepasan untuk bisa menikmati kesejahteraan dalam persekutuan tersebut. Namun kesejahteraan itu juga kemudian hancur ketika mereka tidak lagi membina persekutuan yang harmonis melainkan secara sendiri-sendiri atau kelompok melawan kehendak Allah.

⁷⁵ Harun Hadiwijono, 371

Dalam Perjanjian Lama, pria dan wanita diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, untuk menguasai dunia, melahirkan keturunan, dan saling melengkapi untuk menciptakan persekutuan yang berujung pada kehidupan yang sejahtera.⁷⁶ Sejak penciptaan manusia dalam perjanjian lama, Allah menciptakan manusia dalam satu persekutuan, satu pasangan yang kelak berkembang biak memenuhi bumi. Bersama dengan itu, Allah juga menciptakan alam beserta segala isinya untuk manusia pakai, pelihara dan lestarikan untuk kesejahteraannya.⁷⁷ Hal itu nyata ketika manusia pertama yaitu Adam dan isterinya Hawa, memiliki keturunan pertama yaitu Kain dan Habel. Demi kesejahteraan, mereka berbagi untuk mengolah alam dan beternak. Dengan penuh sukacita mereka mengerjakan tugas pekerjaan mereka masing-masing dengan baik. Persekutuan yang harmonis itu kemudian hancur ketika Kain mencelakakan adiknya, Habel.

Kesejahteraan serta keharmonisan dalam persekutuan kemudian menjadi hilang akibat iri dan dengki serta persekutuan keluarga yang dulunya harmonis menjadi hilang sama sekali. Sebagai akibatnya juga manusia harus bersusah payah mengusahakan kesejahteraannya seperti yang di firmankan Allah kepada Kain bahwa tanah tidak akan lagi

⁷⁶ Dyrness, William A. *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holistik Dalam Teologi Alkitab*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004) 35-37

⁷⁷ Simanjuntak, Ferry. *Pengantar Perjanjian Lama Kejadian S/D Ester*, (Bandung, Patra Media Grafindo, 2017), 21

memberikan hasil yang baik kepadanya (Kej.4:12).⁷⁸ Dalam keadaan yang demikian, Allah tetap mengasihi manusia dan memberkati umatNya.

Yesus memandang persekutuan yang diawali dengan perkawinan dalam Perjanjian Baru dengan penegasan pada keluhuran hidup dengan berbagai cara, antara lain dengan membandingkan kerajaan Allah dengan pesta perkawinan (Mat. 22:1-14; 23:1-13). Yesus sendiri sebagai kepala persekutuan yang membawa kesejahteraan bagi umat manusia yang mau datang kepadaNya dan percaya. Hal itu nampak dalam ungkapan-ungkapanNya selama menjadi seorang Guru Agung yang diperdengarkan kepada orang banyak. Persekutuan yang sejahtera juga ditunjukkan oleh jemaat mula- mula dalam kehidupannya. Mereka hidup bersatu dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, selalu ada diantara mereka yang menjual kepunyaannya dan membagi hasilnya kepada semua orang yang membutuhkan (Kis. 2:41-47)⁷⁹.

Paulus dalam surat-suratnya menempatkan Yesus sebagai Kepala Gereja. Gereja sendiri didirikan oleh Yesus dan di urapi oleh Roh Kudus sebagai tanda terakhir kehendak Allah untuk menyelamatkan dan membeikan kesejahteraan bagi manusia. Ciri gereja yang utama adalah persekutuan yang satu adanya tanpa adanya perbedaan serta

⁷⁸ Singgih, Emnuel Gerrit. *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai respon atas perjalanan reformasi di Indonesia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009) 102

⁷⁹ Vries, Tinie de. ; Ilus. A.D. Dekker. *Pada Mulanya : Bahan pengajaran Alkitab Untuk Para Pendidik/Orangtua dan Anak Kecil*, (Jakarta : BPK.Gunung Mulia, 2003) 119

memberikan pengajaran Injil yang murni. Allah sendiri telah memanggil manusia masuk kedalam persekutuanNya yang penuh dengan berkat. Kedegilan hati akan menghancurkan persekutan dengan sesama dan dengan kepala persekutuan itu sendiri yaitu kepala gereja (Ef.4:18).⁸⁰ Dalam Yohanes 8:12, penginjil menunjukkan kesejahteraan karena bimbingan terang dan kasih Allah, Suatu persekutuan yang hidup dalam terang dan kasih Allah akan memperoleh kesejahteraan penuh.

Demikianlah Kristus dalam Perjanjian Baru yang adalah kepala persekutuan, kepala gereja juga merupakan kepala atau pendiri *Tongkonan* orang-orang yang percaya kepadaNya. Menghimpun umatNya dalam ikatan persekutuan yang dari dalamnya kesejahteraan terus dikumandangkan dan orang yang melakukan kehendak kepala gereja yaitu Yesus maka akan memperoleh dan menikmati kesejahteraan itu.

⁸⁰ Sirait, Rudy R. 123 *OKE Outline Khotbah Ekspositori*, (Yogyakarta : ANDI, 2015) 27